Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman

Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014 - 2015)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Srata I

Disusun oleh :

Al Ambari
NIM 10240011

Pembimbing

Dra. Siti Fatimah, M.Pd.
NIP 196904011994032002

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 176 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014 - 2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: Al Ambari
NIM/Jurusan	: 10240011/MD
Telah dimunaqasyahkan pada	: Kamis, 22 Januari 2015
Nilai Munaqasyah	: 81,3 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dra. Siti Fatimah, M.Pd.
NIP 19690401 199403 2 002

Penguji II,

H. Andy Dermawan, M.Ag.
NIP 19700908 200003 1 001

Penguji III,

Maryono, S.Ag. M.Pd.
NIP 19701026 200501 1 005

Yogyakarta, 30 Januari 2015
Dekan,

Dr. Tamrin Kamsi, M.Ag.
NIP 19690903 199903 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281,
E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada;
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara;

Nama : Al Ambari
NIM : 10240011
Judul skripsi : Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015)

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogykarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Manajemen Dakwah.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan.
Atas peerhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikmun Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Januari 2015

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah	Pembimbing
Drs. M. Rosyid Ridla. M.Si.	Dra. Siti Fatimah. M.Pd.
NIP. 19670104 199303 1 003	NIP. 19690401 199403 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Al Ambari

NIM : 10240011

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 7 Januari 2015

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

1B205ABF41967916

ENAM RIBU RUPIAH

6000

Al Ambari

NIM. 10240011

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya sederhana ini kepada:

Almamaterku Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

MOTTO

- Membenci Sekedarnya
- Mencintai Sewajarnya
- Bahagia Secukupnya
- Sedih Seperlunya
- Tapi.....

BERSYUKURLAH SEBANYAK-BANYAKNYA

KATA PENGANTAR

BISSMILAAHIR ROHMAA NIRRAHIM

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis dapat menyelesaikan sripsi ini tidak lepas dari peran serta berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ahmad Minhaji MA. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono Abdul Ghafur M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Drs.Moh. Rasyid Ridlo, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
4. Dra. Hj. Mikhriani, M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk kelancaran skripsi saya.
5. Dra. Siti Fatimah. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh ketulusan dan kesabaran membimbing serta memberikan pengarahan dengan

mencurahkan waktu, tenaga dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Pengurus Harian Takmir Masjid jendral Sudirman Yogyakarta yang sangat ramah dan bersahabat.
7. Serta teman-teman Jurusan Manajemen Dakwah 2010 yang sangat inspiratif.

Semoga kebaikan bapak-bapak, ibu-ibu, dan teman-teman semua mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penyusun menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan kedepannya. Akhirnya hanya do'a yang penulis lantunkan, semoga skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat dan mendapat ridho-Nya. Semoga amal kebaikan kita semua diterima disisi Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2015

Penulis

AL AMBARI

NIM. 10240011

ABSTRAK

Al Ambari (10240011), *Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (2014-2015),* Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Pada saat seperti ini tentunya sebuah masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, akan tetapi dapat menjelma menjadi sebuah lembaga organisasi, organisasi yang baik adalah yang memiliki tujuan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan sebuah perencanaan yang baik dan matang yang akan membawa pengaruh terhadap perkembangan agama islam ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu, keberadaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam merencanakan kegiatan dakwahnya menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana sebenarnya perencanaan dakwah di Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015), sehingga eksistensi MJS Yogyakarta dapat terus berjalan dengan baik dan kegiatan-kegiatan dakwahnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat luas.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015), dengan menggunakan metode penelitian dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dokumentasi dan wawancara dengan tatap muka agar diketahui keadaan yang sebenarnya, pada akhirnya kesimpulan akan didapat dengan hasil yang pasti sesuai dengan perencanaan dakwah Masjid Jendral Sudirman Demangan baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015) bisa diketahui dan bisa menjadi pelajaran yang berharga dalam pegangan untuk merencanakan kegiatan dakwah pada masa akan datang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kegiatan dakwah di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sudah melalui mekanisme langkah-langkah perencanaan dakwah yang meliputi perkiraan dan perhitungan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode dakwah, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi, dan penetapan biaya.

Kata kunci : Perencanaan Dakwah, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 3

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Telaah Pustaka 6

G. Kerangka Teori 9

H. Metode Penelitian 21

I. Sistematika Pembahasan 28

BAB II : GAMBARAN UMUM MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA 30

A. Letak Geografis 30
B. Sejarah Singkat Masjid Jendral Sudirman 31
C. Kondisi Jamaah 32
D. Fasilitas Masjid Jendral Sudirman 33
E. Struktur Kepengurusan 34
F. Wewenang dan Tanggungjawab 36

BAB III : PERENCANAAN DAKWAH MASJID JENDRAL SUDIRMAN KOLOMBO DEMANGAN BARU YOGYAKARTA (TAHUN 2014-2015) 39
A. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan 40
B. Penentuan dan Perumusan Sasaran dalam Rangka Pencapaian Tujuan Dakwah 48
C. Penetapan Tindakan-Tindakan Dakwah dan Prioritas Pelaksanaannya 54
D. Penetapan Metode Dakwah 61
E. Penetapan Penjadwalan Waktu 63
F. Penetapan Lokasi 67
G. Penetapan Biaya, Fasilitas dan Faktor-Faktor Lain Yang Diperlukan 69

BAB IV : PENUTUP 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran-saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 27

Gambar 1.2 28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang maksud judul skripsi "Perencanaan Dakwah Di Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015)". Maka perlu diberikan batasan secara jelas agar tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian.

1. Perencanaan

Menurut Arsyad Azhar, perencanaan atau planning adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana anda akan menuju dan bagaimana cara anda menempuh tujuan tersebut.[1] Perencanaan (planning) menurut G.R. Terry adalah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta penggunaan pikiran-pikiran atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[2] Secara garis besar perencanaan yang dimaksud disini ialah upaya merancang pemikiran, tindakan-tindakan dan sasaran dakwah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

[1] Arsyad, Azhar, *Pokok-Pokok Manajemen*,(Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2002), hlm. 36.

[2] Sukarno, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 10.

2. Dakwah

Dalam kamus bahasa indonesia dakwah berarti penyiaran agama atau pengembangan dikalangan masyarakat.[3] Dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan,* yang diartikan sebagai menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu.[4] Sehingga dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dakwah disini adalah suatu proses mengajak manusia ke jalan kebenaran dengan ucapan, tindakan maupun dengan memberikan tauladan dalam rangka meraih ridho Allah SWT.

3. Masjid Jendral Sudirman

Salah satu masjid di Yogyakarta yang penulis angkat menjadi objek dalam penelitian ini adalah Masjid Jendral Sudirman atau bisa disingkat dengan MJS. Masjid Jendral Sudirman (MJS) berada di bawah naungan Yayasan Asrama dan Masjid (YASMA) Komplek Kolombo. Alamatnya di Jl. Rajawali No. 10 Demangan Baru Yogyakarta.

Maksud keseluruhan dari judul diatas yaitu Perencaanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah proses merancang dan merumuskan kegiatan dakwah MJS Yogyakarta seperti perkiraan masa depan, penentuan sasaran, penentuan tindakan-tindakan, metode dakwah, penjadwalan, penetuan lokasi dan penetapan biaya. Dalam rangka memberikan pembelajaran, pengembangan, serta pembinaan umat untuk mencapai ridho Allah SWT.

---

[3] Hutomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 129.

[4] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 127.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama islam itu sendiri. Berkembang pesatnya umat islam diseluruh dunia tidak terlepas dari dakwah yang efektif, sehingga nilai-nilai islam difahami dengan cara yang benar dan menggugah banyak orang khususnya umat islam untuk menerapkan nilai-nilai keislaman itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Aktifitas dakwah yang efektif dan terorganisir akan membawa pengaruh terhadap perkembangan agama islam ke arah yang lebih baik. Namun sebaliknya, aktifitas dakwah yang tidak terorganisir dengan baik akan berakibat kemundurun pada perkembangan agama islam itu sendiri. Oleh karena itu agama islam meletakkan kewajiban berdakwah diatas pundak setiap pemeluknya.

Setiap muslim diharapkan terlibat dan mengambil bagian dari aktifitas dakwah islam. Yakni menyeru manusia dengan lisan, tulisan, maupun tindakan ke jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT dalam rangka memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Untuk mengatur itu semua agar berjalan dengan efektif, maka diperlukan sebuah organisasi untuk mengelolanya.

Organisasi merupakan wadah atau tempat suatu perkumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terorganisir mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Berawal dari sebuah ide dan gagasan yang kemudian direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang bermakna dan bermanfaat.

sehingga dapat diartikan bahwa organisasi adalah salah satu sarana penting dalam perkembangan dakwah islam di tanah air.

Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah islam yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang bermaterikan tentang keislaman dan berlandaskan tiga aspek kehidupan yaitu spritual, intelektual dan budaya. Untuk menyelenggarakan semua kegiatan dakwahnya, MJS Yogyakarta melibatkan berbagai pihak seperti petugas pelaksana, penceramah dan para jamaah.

Pada saat seperti ini tentunya sebuah masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, akan tetapi dapat menjelma menjadi sebuah lembaga organisasi, organisasi yang baik adalah yang memiliki tujuan (*goals*) yang jelas yang disepakati oleh pendiri atau pengurus organisasi tersebut. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan sebuah manajemen yang dikelola dengan baik dan juga dibutuhkan cara untuk mencapainya. Dalam hubungannya dengan manajemen, MJS Yogyakarta mengerti bahwa sebuah perencanaan yang terorganisir sangat berpengaruh terhadap keberhasilan setiap kegiatan yang secara tidak langsung akan menarik simpatik dan partisipasi dari kalangan masyarakat melalui kegiatan yang positif baik keagamaan maupun sosial masyarakat. Sehingga MJS Yogyakarta mempersiapkan perencanaan untuk kedepannya.

Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah satu-satunya masjid yang menggabungkan tiga aspek kehidupan dalam kegiatan dakwahnya

yaitu aspek spritual, intelektual dan budaya. Dan bukan hanya itu saja, MJS Yogyakarta juga menjadi simbol perjuangan bangsa indonesia dalam melawan segala bentuk penjajahan, baik penjajahan dalam segi moral, budaya maupun agama, karena itulah masjid ini diberi nama dari salah seorang pahlawan kemerdekaan indonesia yaitu Jendral Sudirman. Dengan demikian masjid ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh, terutama tentang perencanaan dakwahnya. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perencanaan dakwah Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Untuk itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul " Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015)."

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian diatas adalah bagaimana Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru (Tahun 2014 – 2015) ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan tentang perencanaan dakwah di Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru (Tahun 2014-2015).

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi teoritis

   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran mengenai perencanaan dakwah khususnya bagi jurusan manajemen dakwah sebagai bahan pertimbangan dan mengembangkan ilmu dakwah.

   b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan kebijaksanaan khususnya bagi juru dakwah.

2. Dari segi praktis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam upaya kemajuan pelaksanaan organisasi atau kelembagaan dakwah.

   b. Untuk memberikan sumbangan secara tertulis demi pengembangan ilmu pengetahuan dakwah terutama pada organisasi dakwah atau kelembagaan dakwah.

F. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran pustaka, terdapat beberapa judul skripsi yang mempunyai kesamaan dengan judul yang penulis angkat. Yaitu tentang perencanaan dakwah, diantaranya sebagai berikut:

Anas yusuf dalam penelitiannya yang berjudul Perencanaan Dakwah di Radio Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Kota Perak Kota

Yogyakarta. peneliti ini memaparkan tentang proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang terhadap siaran dakwah di radio pendidikan tinggi dakwah islam kota perak yogyakarta sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Hasil penelitian ini juga memaparkan tentang bagaimana teknik menetukan tema-tema keagamaan yang akan disampaikan kepada para pendengar setia radio PTDI kota perak. Yaitu melalui beberapa cara, diantaranya adalah menyebarkan angket kepada para pendengar aktif, non-aktif, masyarakat umum, serta seluruh staf karyawan. Selanjutnya, data atau informasi tersebut diolah (dianalisis) oleh Direksi dan beberapa staf karyawan yang kompeten.

Disamping itu juga, radio PTDI membuat semacam alat ukur kemajuan dari program keagamaan yang telah dilaksanakan. Alat ukur tersebut berfungsi untuk mengetahui respon (*rating)* dari pendengar, kalau program tersebut bagus maka akan dilanjutkan. Akan tetapi, kalau program tersebut kurang mendapat respon dari pendengar maka akan diganti dengan program lain. Namun setiap program baru yang ada di radio mempunyai masa uji coba selama satu tahun.[5]

Ahmad Kusyanto dalam penelitiannya yang berjudul Perencanaan Dakwah Organisasi Islam Rifa'iyah di Wonosobo. Peneliti memaparkan

[5] S. Anas Yusuf, *Perencanaan Dakwah di Radio Pendidikan Tinggi Dakwah Islam kota perak Yogyakarta,* skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2006.

bahwa dalam berdakwah Organisasi Islam Rifa'iyah mempunyai perencanaan dakwah jangka panjang yaitu dengan memperbanyak lembaga pendidikan dan tempat ibadah. Dan perencanaan jangka pendek dengan mengadakan pengajian rutin majlis taklim. Hasil penelitian juga memaparkanbahwa dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Organisasi Islam Rifa'iyah menggunakan metode syair atau *nadham* berisi ajaran-ajaran islam yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa jawa agar lebih mudah difahami oleh masyarakat. Selain itu, materi dakwahnya tidak bertentangan dengan peraturan pemerintah, tidak mengandung SARA dan politik, serta berpegang teguh pada metode dakwah *bil hikmah, mauidatul hasanah, dan mujadalah.*[6]

Penelitian oleh Ahmad Hambali dengan judul dengan judul Perencanaan Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta (studi terhadap CDMS). Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitiannya, Corp Dakwah Masjid Syuhada melakukan kegiatan dakwah dan sosial terhadap umat islam secara khusus serta masyarakat luas secara umumnya. Corp Dakwah Masjid Syuhada juga berusaha menumbuhkan kepedulian sosila, melalui kegiatan sosialnya.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Corp Dakwah Masjid Syuhada beraneka ragam, untuk itu dibentuklah beberapa unit kegiatan, diantaranya adalah: Binder (Bimbingan dan Kaderisasi), TK (Tim Kajian),

[6] Ahmad Kusyanto, *Perencanaan Dakwah Organisasi Islam Rifa'iyah di Wonosobo,* skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

P2U (Pembinaan dan Pelayanan Ummat), SM@RT Syuhada (Event Organizer), SS (Suara Syuhada), dan yang terakhir SAT (Syuhada Adventure Team).[7]

Dari penelitian-penelitian diatas, semuanya mengangkat tema tentang perencanaan dakwah. Yang menjadi pembedanya adalah terletak pada objek penelitiannya. Objek yang menjadi sasaran penelitian penulis disini yaitu Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan baru. Hasil akhirnya tentu akan sangat berbeda, mengingat tempat yang menjadi objek penelitiannya pun juga berbeda.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Perencanaan dakwah

a. Pengertian perencanaan dakwah

Perencanaan dakwah didefinisikan sebagai proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.[8] Perencanaan dakwah merupakan langkah awal yang diterapkan dalam melakukan kegiatan di masa yang akan datang. Perencanaan dakwah menurut pandangan Al-qur'an merupakan cermin dasar

[7] Ahmad Hambali, *Perencanaan Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta (studi terhadap CMDS)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

[8] A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: bulan bintang, 1977), hlm. 54.

dari setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk terwujudnya perubahan di masa yang akan datang.[9] Kewajiban umat islam dalam menyeru kebaikan dan memerangi kemungkaran selaras dengan firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 104 yang artinya :

*"Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencengah dari yang munkar. Dan merekalah itulah orang-orang yang beruntung. (*QS. Ali-Imron : 104)*."* [10]

b. Langkah-Langkah Perencanaan Dakwah

Perencanaan dalam dakwah merupakan fungsi organik pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya sebuah perencanaan dakwah maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil langkah-langkah perencanaan dakwah sebagaimana yang diutarakan oleh A. Rosyad Shaleh berikut :[11]

1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.

Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perencanaan dakwah, sebab dengan perkiraan dan

[9] Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPC Golkar Tingkat I, 1992), hlm. 233.

[10] Ali-Imron, 104.

[11] A. Rosyad Shaleh, *Op Cit*, hlm. 54.

perhitungan masa depan akan diketahui gambaran masa depan baik gambaran tentang kondisi maupun situasi obyektif yang melingkupi proses penyelenggaraan dakwah, maka pemimpin dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah dakwah. Hal-hal yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan dakwah di masa depan itu yang meliputi kondisi intern dan kondisi ekstern.

Kondisi Intern :

Pelaksanaan dakwah di masa depan pada akhirnya ditentukan oleh subyek dakwah atau penyelenggara dakwah itu sendiri, oleh karena itu sebelum pemimpin dakwah menetapkan sasaran dakwah, haruslah mempunyai gambaran tentang subyek dakwah. Gambaran itu mencakup masalah-masalah kondisi orang, tenaga pelaksanaan, dana, fasilitas dan sarana lain yang diperlukan.

Kondisi Ekstern :

Dalam rangka perencanaan dakwah, pimpinan dakwah harus mampu memperkirakan dan memperhitungkan bagaimana suasana dan situasi yang akan dihadapi di masa mendatang, saat perencanaan dakwah yang tersusun akan diimplementasikan. Perkiraan tersebut mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Situasi dalam bidang-

bidang tersebut harus dapat diidentifikasi dan diantisipasi agar perencanaan yang akan disusun benar-benar realitas.

2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dalam rangka perencanaan dakwah, penentuan dan perumusan sasaran adalah langkah kedua setelah dilakukan perkiraan masa depan. Langkah ini sangat menentukan, oleh karena itu rencana dakwah hanya dapat diformulasikan dengan baik bila terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dari penyelenggaraan dakwah itu. Tanpa diketahui sasaran yang dikehendaki dan metode yang akan diterapkan, tidak munkin dapat ditetapkan tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan. Dengan demikian sasaran yang hendak dicapai merupakan landasan bagi langkah selanjutnya dalam perencanaan. penentuan dan perumusan tersebut mencakup tentang cakupan dakwah penyesuaian dengan obyek dakwah, agar tercapai arah program yang jelas.

3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

Tindakan-tindakan dakwah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan dalam bentuk aktifitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan-tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran itu, baik luasnya maupun

macam-macam aktifitas yang akan dilakukan. Disamping itu dalam penetapan tindakan-tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan yang sifatnya adalah pemecahan terhadap masalah-masalah pokok atau penting dalam rangka pencapaian sasaran itu.[12] Hal tersebut berarti seorang pimpinan dakwah harus mampu mengumpul alternatif-alternatif tindakan sebanyak-banyaknya. Dari alternatif itu diadakan pemilihan, mana yang lebih penting dan kemudian diurutkan menurut tingkat kepentingannya.

4) Penetapan metode dakwah.

Metode dakwah menyangkut bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan dakwah atau kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara atau teknik yang tepat dan sesuai. Penetapan penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada suatu masyarakat tertentu dan waktu tertentu, akan berbeda caranya jika diterapkan pada kondisi masyarakat yang lainnya. metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus disampaikan.

5) Penentuan dan penjadwalan waktu.

Penentuan waktu mempunyai arti penting bagi proses dakwah, sebab penentuan tersebut akan menjelaskan kapan

[12] *Ibid*, hlm. 68.

kegiatan dakwah itu harus dilakukan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing kegiatan itu. Penentuan dan penjadwalan waktu tersebut dapatlah dipersiapkan para pelaku dakwah dan fasilitas yang diperlukan, disamping itu juga mempermudah dalam mengorganisir dan mengkoordinasir serta dalam mengadakan pengendalian dan penilaian terhadap jalannya proses dakwah. ketidakpastian waktu pelaksanaan dakwah, disamping mengakibatkan timbulnya kekacauan, juga menyebabkan pengorbanan waktu, tenaga dan biaya yang terbuang.

6) Penetapan lokasi atau tempat dakwah.

Lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan dakwah harus ditentukan sebelumnya. Dalam penentuan lokasi harus dipertimbangkan pada segi keuntungannya. Faktor yang dipertimbangkan dalam peilihan lokasi tersebut adalah macam kegiatan dakwah yang akan diselenggarakan, tenaga pelaksana, fasilitas yang diperlukan serta keadaan lingkungan.[13] ketetapan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempengaruhi kelancaran proses dakwah, oleh karena itu haruslah mendapat perhatian dalam penyusunan perencanaan dakwah.

7) Penetapan biaya, fasilistas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

[13] *Ibid,* hlm. 75.

Salah satu faktor keberhasilan suatu usaha disamping ditentukan oleh segi tenaga, juga ditentukan oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan. Demikian pula dengan penyelenggaraan dakwah, disamping memerlukan da'i yang loyal dan cakap juga tidak lepas dari unsur biaya dan fasilitas. Apabila dari hasil perencanaan dakwah diperkirakan bahwa persediaan biaya dan fasilitas cukup besar, maka dapatlah ditetapkan sasaran dakwah yang besar dengan usaha yang luas. Namun bila terdapat kendala keterbatasan dana dan fasilitas, tentulah kegiatan dakwah yang direncanakan haruslah sepadan dengan kondisi biaya dan fasilitas yang ada. Dari uraian diatas jelas bahwa faktor pendanaan dan fasilitas adalah faktor yang tidak bisa lepas dari pelaksanaan dakwah, dimana merupakan pembatas bagi luas sempitnya suatu usaha atau kegiatan dakwah.

Dari pemaparan tentang langkah-langkah perencanaan dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Pemikiran pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pda hasil perkiraan dan perhitungan yang masuk setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisa

terhadap kenyataan dan keterangan yang konkrit. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis akan lebih lanjut membahas tentang Perencanaan Dakwah di Masjid jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015).

2. Tinjauan tentang Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid secara harfiah mempunyai pengertian sebagai tempat sholat (sujud). ditinjau dari dinul islam bahwa seluruh bumi dimana saja adalah masjid, tempat shola. pengertian secara khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan secara khusus untuk melaksanakan ibadah yang memenuhi syarat dari komponen untuk sholat lima waktu dan digunakan untuk sholat jum'at.[14]

Secara etimologis, masjid diambil dari kata dasar *sujud* yang berarti ta`at, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim. Mengingat akar katanya bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid itu adalah tempat melakukan segala aktivitas tidak hanya shalat sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata. Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (fiqh), sujud itu berarti adalah meletakkan dahi berikut ujung hidung (tulang T), kedua telapak tangan, kedua lutut

[14] Departemen Agama, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan Dan Profil Masjid , Mushola Dan Langgar*, (Depag, Jakarta 2003), hlm. 2.

dan kedua ujung jari kaki ke tanah, yang merupakan salah satu rukun shalat. Sujud dalam pengertian ini merupakan bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna etimologis di atas. Itulah sebabnya, tempat khusus penyelenggaraan shalat disebut dengan masjid.

Dari pengertian sujud secara terminologis di atas, maka masjid dapat didefinisikan sebagai suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas (benteng/pagar) yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah ummat Islam kepada Allah SWT, khususnya untuk menunaikan shalat.[15]

Kata masjid diulang sebanyak 28 kali di dalam Al-qur'an. dari segi bahasa, kata tersebut diambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat bagi kaum muslimin. Namun, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Kata masjid juga tidak

[15] H. Dadang Syaripudin, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam* http://www.sangpencerah.com/, diakses pada tanggal 2 Oktober 2014.

lagi hanya bangunan tempat shalat atau bahkan tempat bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid juga berarti tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.[16]

Peristiwa pendirian masjid yang pertama memberikan makna kepada kita apa sesungguhnya yang dikandung oleh masjid, pengertian masjid sebagai tempat sembahyang saja tidaklah seluruh benar. Bukankah Tuhan telah menjadikan seluruh jagat ini masjid, tempat sujud, tempat sembahyang. Makna masjid lebih dari itu, seperti kita ketahui bahwasanya ketika nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, sesampainya nabi di Madinah dalam keadaan darurat sekali, bukan membangun pertahanan untuk menampung kemungkinan serangan musuh dari Makkah yang dikerjakan, tetapi membangun masjidlah yang beliau kerjakan pertama kali. [17] Didirikan masjid tersebut juga dalam rangka pengamalan ajaran islam, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 108 yang artinya :

"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksana

[16] Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid,* (Surakarta: Ziyad Books, 2007), hlm. 19-21.

[17] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), hlm. 118.

shalat didalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang bersih.'(QS. At-Taubah : 108)." [18]

Dari penjelasan diatas bahwa arti masjid sebenarnya tempat sujud dalam rangka membina diri kepada Allah SWT ataupun sebagai tempat beribadah serta mengembalikan fungsi masjid pada tempatnya dan fungsinya yang jelas. Dengan kejelasan fungsi masjid akan menumbuhkan jiwa yang bertaqwa dan berkompeten.

3. Tinjauan tentang Perencanaan Dakwah Masjid

Dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegarasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana bagaimana harus dimanfaatkan.[19]

Fungsi perencanaan merupakan awal dari kegiatan manajemen. Ummat islam selalu lengah dalam menyusun perencanaan ini, ada kemungkinan hal ini disebabkan pada sikap yang salah dalam memahami *taqdir* dimana manusia seolah-olah hanya boleh menerima

[18] At-Taubah (9) : 108.

[19] M.Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 95.

apa adanya dan apa yang terjadi yang ditakdirkan Tuhan. Atau kemungkinan akibat salah persepsi terhadap salah satu ayat yang menyatakan bahwa manusia tidak boleh menyatakan pasti untuk keadaan yang akan datang. kita harus selalu menyatakan Insya Allah.[20]

Perencanaan ini penting sebagai penetapan fokus dan sebagai jalan yang akan ditempuh sehingga semua resources dapat kita pergunakan sebesar-besarnya untuk mencapai tujuan dan fokus yang sudah ditetapkan ini. Tanpa ini maka pekerjaan akan centang peranang, tidak menentu, dan tidak terfokus sehingga terjadi penghamburan sumber-sumber kekayaan yang dimiliki yang justru tidak disukai oleh Allah.

Perencanaan juga penting untuk dasar penyusunan kerja dan penyusunan struktur organisasi, tanpa perencanaan, tanpa tujuan yang akan dicapai, bagaimana mungkin kita menyusun langkah-langkah dan lembaga yang akan mengerjakannya. Tujuan itu akan tercapai dengan melakukan berbagai langkah. Langkah kebijaksanaan ini akan dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan oleh orang yang ditunjuk dan ditugaskan untuk mencapainya.[21]

---

[20] Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 30.

[21] *Ibid,* hlm. 31.

Perencanaan dakwah masjid yang dimaksud disini adalah sebagai langkah awal untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada suatu masjid. Kemudian diimplementasikan menurut perencanaan yang telah dirumuskan dan disusun untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien. Apabila sebuah perencanaan tersusun berdasarkan analisis yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh sebuah organisasi masjid, maka tingkat resiko atau kegagalan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang dapat diminimalisir.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Artinya metode penelitian melingkupi prosedur penelitian dan teknik-teknik penelitian. Untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian, maka diperlukan adanya metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan atau menguraikan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.[22] Adapun bentuk penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan, karena untuk memperoleh data-data yang objektif maka dibutuhkan untuk langsung terjun ke lokasi penelitian.

[22] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

1. Penentuan Subjek Dan Objek Penelitian.

Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi terkait data-data yang hendak diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah ketua takmir harian, sekretaris takmir harian, bendahara harian takmir dan seksi dakwah dan pendidikan takmir masjid jendral sudirman yogyakarta, karena ia banyak mengetahui dan mengerti seluk beluk masjid ini. Sedangkan objek penelitian menunjuk pada apa yang menjadi objek penelitian ini yaitu Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan Baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015).

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dengan informasi terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[23] Ada tiga macam pendekatan dalam wawancara antara lain:[24]

[23] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108.

[24] Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), hlm. 185

a. Dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas, santai tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

b. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.

c. Menggunakan daftar pertanyaan terperinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara menggunakan percakapan informal dan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah. Dengan cara inilah penulis mengambil informasi dari narasumber tentang perencanaan dakwah masjid yang meliputi ketua takmir harian, sekretaris harian bendahara harian dan seksi dakwah dan pendidikan takmir masjid.

b. Observasi.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi yaitu informan.[25] Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu:[26]

[25] Nyoman Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 217

a. Lokasi tempat penelitian berlangsung.

b. Para pelaku dengan peran peran-peran tertentu dan

c. Aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Metode observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Melakukan observasi berarti menggambar dengan kata-kata secara cermat terhadap hal yang diamati dan mencatatnya kemudian mengolah.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpul data tentang gambaran mengenai Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, selain itu juga untuk mengamati proses perencanaan dakwah yang ada di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

d. Dokumentasi.

Metode ini merupakan satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. [27] Metode dokumentasi akan memudahkan penulis untuk mendapatkan data-data yang terjadi di masa lalu. tujuannya adalah untuk memberikan data yang tidak mungkin diperoleh melalui metode interview atau observasi. metode dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen dan arsip-arsip MJS dalam

---

[26] *Ibid*, hlm. 220.

[27] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121.

dakwah di masyarakat. Dokumentasi memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulen, peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang tertulis dan digunakan untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[28] Instrumen analisis data pada penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif. Dalam analisis data deskriptif kualitatif menyajikan data dalam bentuk tulisan dan menerangkan sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian.

Menurut Siddel mengatakan bahwa analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut:[29]

a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, menyintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 334.

[29] Burhan Bungin, *Op Cit*, hlm. 145.

c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.

d. Membuat temuan-temuan umum.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subyek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu.[30] Menurut Denzin dalam bukunya Nyoman Kutha R menyebut tiga jenis triangulasi yaitu:[31]

a. Triangulasi data dalam triangulasi data misalnya data pertama tidak harus dianggap sebagai sudah bersifat valid, tetapi harus diragukan kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui data lain dengan sumber yang berbeda demikian seterusnya, sehingga data yang diperoleh benar-benar objek.

b. Peneliti, triangulasi peneliti berfungsi untuk menguji apakah seorang peneliti sudah bersikap objektif.

c. Triangulasi teori, metode dan teknik, dilakukan dengan memanfaatkan berbagi teori, metode, dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama.

---

[30] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umunya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 241.

[31] *Ibid*, hlm. 241.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Peneliti melakukan pengecekan dengan triangulasi antar sumber data dan antar teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi metode seperti contoh informasi yang berasal dari hasil wawancara diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.[32] Dengan tujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungkan.

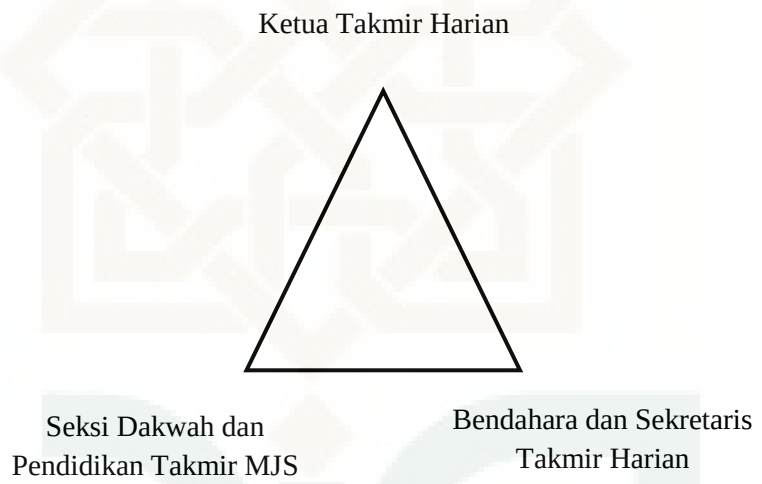

Gambar 1.1 Uji Triangulasi Sumber Data

[32] Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm.68.

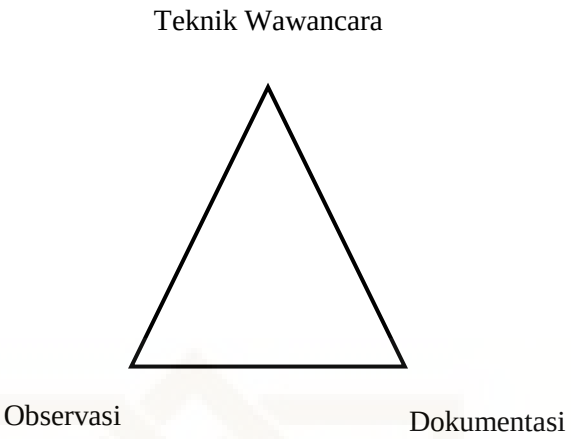

Gambar 1. 2 Uji Triangulasi Metode Pengumpulan Data

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengecekan triangulasi antar sumber data dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi metode dapat menggambarkan secara menyeluruh tentang perencanaan dakwah MJS Yogyakarta dengan data yang valid, lengkap dan jenuh. Sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan dan peneliti dapat melakukan pencacatan data secara lengkap. Dengan demikian, data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi 4 bab yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum, terdiri dari letak geografis, sejarah singkat berdirinya Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, kondisi jamaah, struktur organisasi, fasilitas masjid, serta wewenang dan tanggung jawab.

Bab III merupakan inti dalam pembahan skripsi ini, dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang hasil analisa data tentang Perencanaan Dakwah Masjid Jendral Sudirman Kolombo Demangan baru Yogyakarta (Tahun 2014-2015).

Bab IV merupakan bab terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan skripsi ini. Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan kesimpulan yang membahas dan memperjelas dari bab-bab sebelumnya sehingga dapat memberikan jawaban terhadap persoalan yang dikaji, serta berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masjid Jendral Sudirman pada tahun 2014-2015 selain berfungsi sebagai tempat beribadah, juga berperan sebagai lembaga dakwah yang menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah MJS Yogyakarta berlandaskan tiga aspek kehidupan yaitu spritualitas, intelektualitas dan budaya. Yang mana aspek intelektualitas dan budaya sudah sangat jarang ditemukan di masjid-masjid lain di Yogyakarta yang kebanyakan terfokus hanya pada aspek spritualnya saja. Sehingga inilah yang menjadikan MJS Yogyakarta sebagai masjid alternatif dalam menambah khazanah keilmuan yang dirasa kurang lengkap atau tidak didapatkan di masjid-masjid lain maupun di dunia akademik atau kampus. MJS Yogyakarta memakai metode dakwah *bil lisan* dan *bil qolam.* MJS Yogyakarta mendatangkan para pembicara yang dianggap mumpuni dalam soal keagamaan, baik yang berasal dari wilayah Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta dengan membawakan tema-tema yang saat ini sedang populer dan dikupas secara mendalam sehingga masyarakat bisa memahami secara jelas esensi dari topik tersebut. Kemudian membuat buletin-buletin yang setiap hari jum'at disebar ke berbagai masjid di sekitar kota

Yogyakarta. Kegiatan dakwah MJS diperuntukkan untuk masyarakat sekitar komplek Kolombo dan pada masyarakat luas pada umumnya terutama di wilayah perkotaan termasuk pula di dalamnya para mahasiswa atau mahasiswi.

2. Pada tahun 2014-2015, Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta mulai melakukan pembenahan terutama disektor manajemen. Dimulai dengan membuat anggaran dasar rumah tangga setahun ke depan yang menjadi pijakan dalam bergerak. Kemudian membuat struktur organisasi beserta tanggung jawab masing-masing divisi untuk melaksanakan program-program dakwah yang telah ditetapkan untuk setahun kedepan dan mengatur biaya untuk semua kegiatan. MJS Yogyakarta dalam merencanakan kegiatan dakwahnya dengan mengadakan musyawarah mufakat terlebih dahulu. Semua masukan, kritik dan saran didiskusikan bersama pada musyawarah tersebut, ini bertujuan akan tercapainya mufakat terhadap program-program yang akan ditetapkan untuk setahun kedepan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada terjadi salah faham antar pengurus dan seluruh program dapat terlaksana dengan lancar. Dan untuk ke depanya MJS Yogyakarta berharap agar masjid ini dapat menjadi contoh dan ditiru masjid-masjid yang lain.

B. Saran-saran

Dari uraian diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran untuk para pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yaitu :

1. Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta kedepan diharap mampu membangun manajemen yang baik, terstruktur dan terdokumentasi sesuai standar manajemen masjid yang berlaku saat ini, terlebih lagi dalam aspek perencaan dakwahnya, karena ini sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi seluruh kegiatan dakwah MJS Yogyakarta itu sendiri.
2. Perlu adanya rumusan tentang visi dan misi MJS Yogyakarta agar dalam menyelenggarakan kegiatan dakwahnya terarah dengan jelas sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam visi dan misi itu sendiri.
3. Perlunya menumbuhkan kesadaran untuk berdisiplin baik pengurus maupun untuk para Da'i sehingga tidak menghambat kegiatan dakwah MJS Yogyakarta.
4. Perlu adanya kaderisasi yang baik untuk para pengurus baru, sehingga melahirkan generasi yang militan dan mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi demi tercapainya apa yang menjadi tujuan MJS Yogyakarta pada masa depan.
5. Perlu adanya aturan yang tertulis mengenai program kerja, sehingga dalam prosesnya tidak terjadi salah faham karena aturan yang kurang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rosyid saleh, *Manajemen Dakwah Islam,* Jakarta: bulan bintang, 1977.

Ahmad Kusyanto, *Perencanaan Dakwah Organisasi Islam Rifa'iyah di Wonosobo,* skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Ahmad Hambali, *Perencanaan Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta (studi terhadap CMDS),* skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Al-Qur'an, Qs.Ali-Imron: 104. *Terjemahan,*Bandung : Diponegoro, 2009.

Al-Qur'an, Qs.At-Taubah: 108. *Terjemahan,*Bandung : Diponegoro, 2009.

Arsyad, Azhar, *pokok-pokok Manajemen,* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.

Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid,* Surakarta: Ziyad Books, 2007.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Kencana, 2008 & 2007

Departemen Agama, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushola dan Langgar,* Depag, Jakarta 2003.

Draft Garis Besar Haluan Masjid (GBHM) Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 2013.

Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010

Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif,* Malang: UMM Press, 2008.

Hutomo, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

H. Ahmad Yani Al-Islam, *Data Jamaah Masjid* *http://beritaislamimasakini.com/data-jamaah-masjid.htm.*

H. Dadang Syaripudin, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam* http://www.sangpencerah.com/.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Masri Singarimbun, Steven Efendi, *metode penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989.

Meita Nur Pratiwi Iskandar, *Manajemen Masjid Jendral Sudirman Demangan Baru Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

M.Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPC Golkar Tingkat I, 1992.

Nasrudin Rozak, *Metodologi Dakwah*, Semarang : Toha Putra, 1976.

Nyoman Ratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umunya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukarno, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000.

Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1994.

S. Anas Yusuf, *perencanaan Dakwah di Radio Pendidikan Tinggi Dakwah Islam kota perak Yogyakarta*,skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2006.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Panduan Wawancara

1. Kemana arah dakwah Masjid Jendral Sudirman pada masa depan ?
2. Apa yang melatarbelakangi perhitungan masa depan dakwah Masjid Jendral Sudirman ?
3. Kemana Orientasi dakwah Masjid Jendral Sudirman pada tahun 2014 - 2015 ?
4. Apa tahapan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah Masjid jendral Sudirman ?
5. Metode apa yang digunakan Masjid Jendral Sudirman dalam kegiatan dakwahnya ?
6. Seperti apa penetapan dan penjadwalan waktu untuk seluruh kegiatan dakwah Masjid Jendral Sudirman ?
7. Dimana saja lokasi yang menjadi tempat kegiatan dakwah Masjid Jendral Sudirman dilaksanakan ?
8. Dari mana Sumber dana Masjid Jendral Sudirman didapat ?
9. Untuk apa saja dana itu digunakan ?

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)

Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

Anggaran Dasar Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

Bab I

Nama, Waktu, Dan Kedudukan

Pasal 1

Nama

Lembaga ini bernama "Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta".

Pasal 2

Waktu

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berlaku dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

Pasal 3

Kedudukan

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah organisasi di bawah Yayasan Asram dan Masjid (YASMA) sebagai pelaksana kegiatan harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Bab II

Bentuk Dan Kedaulatan

Pasal 4

Bentuk Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sebagai lembaga otonom atau tidak ada ikatan dengan organisasi luar manapun dan tidak terikat oleh lembaga luar manapun (independent) dan bekerja sesuai dengan AD/ART yang berlaku.

Pasal 5

Kedaulatan

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berada di tangan anggota takmir dan dilaksanakan berdasarkan Musyawarah Besar (Mubes) Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Bab III

Sifat Dan Status

Pasal 6

Sifat

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta merupakan organisasi yang bersifat terbuka bagi semua warna keagamaan dalam rumpun Islam, independent dan tidak mengikat atau cenderung atau berafiliasi pada organisasi, ormas keagamaan, social politik maupun organisasi masa.

Pasal 7

Status

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sebagai Organisasi ketakmiran yang berstatus lembaga otonom yang independen di bawah yayasan asrama dan masjid Komplek Kolombo.

Bab IV

Fungsi Dan Tujuan

Pasal 8

Fungsi

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berfungsi sebagai pelaksana harian kegiatan peribadatan, pendidikan, dakwah, manajerial dan sosial masyarakat untuk memakmurkan masjid.

Bab V

Pasal 9

Tujuan

Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta bertujuan mengelola masjid dalam mencapai fungsi-fungsinya.

Bab VI

Personalia

Pasal 10

Untuk memudahkan pengelolaan, personalia Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Anggota.
2. Pengurus.

Bab VII

Keanggotaan

Pasal 11

Anggota Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah seluruh elemen yang terlibat dalam usaha-usaha melaksanakan fungsi dan tujuan yang tertera pada bab IV.

Bab VIII

Kepengurusan

Pasal 12

Kepengurusan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta diambil dari keanggotaan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Pasal 13

Struktur Kepengurusan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta terdiri dari:

1. Pengurus Harian.
2. Divisi.
3. Badan Semi Otonom.

Bab IX

Inventaris Organisasi

Pasal 14

Barang inventaris Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta meliputi semua barang dan uang yang secara resmi telah menjadi hak milik Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Pasal 15

Inventaris Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta antara lain :

1. Barang-barang yang menjadi hak milik Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta harus selalu diinventarisasi secara berkala oleh pengurus Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
2. Inventaris Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berupa barang yang diserahkan kepada pengurus Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta oleh jamaah, donatur, pribadi dan instansi untuk dikelola demi kemakmuran masjid.

Pasal 16

Keuangan

1. Kekayaan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah berupa uang yang dikelola oleh bendahara pengurus.
2. Pengelolaan kekayaan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berupa barang yang diserahkan kepada Takmir Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Pasal 17

Usaha Dana

1. Setiap pengurus Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berhak mengusahakan dana bagi kepentingan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dengan sepengetahuan badan pengurus harian Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
2. Setiap badan dibawah badan pengurus harian berhak mengusahakan dana bagi kegiatan oprasional masing-masing disamping mempergunakan dana umum Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
3. Inventaris Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta berupa barang atau dana yang diserahkan kepada pengurus Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta oleh jamaah, donatur, pribadi dan instansi untuk dikelola demi kemakmuran masjid.

Bab X

Permusyawaratan

Pasal 18

Permusyawaratan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta terdiri dari:

1. Musyawarah Besar

2. Musyawarah Istimewa

3. Musyawarah pengurus, meliputi :

   a. Musyawarah kerja.
   b. Musyawarah kepanitian.
   c. Musyawarah rutin bulanan.
   d. Musyawarah pegurus harian.
   e. Musyawarah divisi.
   f. Musyawarah badan semi otonom.
   g. Musyawarah lain.

Bab XI

Hubungan Organisasi

Pasal 19

1. Melakukan hubungan baik dan kerjasama dengan berbagai pihak di dalam maupun diluar masjid untuk merealisasikan kegiatan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
2. Hubungan antar lembaga ataupun instansi tersebut diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Organisasi dan ketentuan lain yang telah ditetapkan .

Bab XII

Kebijakan Umum

Pasal 20

1. Kebijakan umum merupakan perangkat di bawah AD/ART Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang mengatur ketentuan praktis kepengurusan untuk mewujudkan keterpaduan gerak dan efektivitas kerja.
2. Kebijakan umum ditetapkan dalam musyawarah kerja.

Bab XIII

Perubahan Anggaran Dasar

Pasal 21

1. Usulan-usulan mengenai perubahan AD/ART diajukan dalam musyawarah badan pengurus harian untuk dinilai kelayakannya untuk selanjutnya diajukan ke tim kajian musyawarah besar untuk diagendakan dalam musyawarah besar.
2. Perubahan dianggap sah apabila disetujui 3/4 peserta musyawarah yang hadir.
3. Usulan-usulan mendasar mengenai perubahan AD/ART yang berkaitan dengan situasi darurat diajukan kepada tim kajian Musyawarah Istimewa untuk diagendakan dalam musyawarah Istimewa.

Bab XIV

Penutup

Pasal 22

Hal hal yang berkenaan dengan kelembagaan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang belum tercantum dalam AD/ART akan diatur kemudian oleh badan pengurus harian dan harus dapat dipertanggungjawabkan dalam musyawarah besar.

Anggaran Rumah Tangga Takmir Harian
Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

Bab I

Personalia

Pasal 1

Pengertian

1. Anggota adalah semua orang yang terlibat secara langsung untuk memakmurkan masjid.
2. Kepengurusan adalah kader yang telah mendaftar diri dan bersedia memenuhi hak dan kewajiban sebagai pengurus.
3. Alumni terdiri dari :
   a. Mantan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
   b. Anggota yang sudah tidak aktif lagi di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Bab II

Syarat, Jenis, Dan Jenjang Keanggotaan

Pasal 2

Syarat Keanggotaan antara lain:

1. Memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam system penerimaan.
2. Mau dan mampu menjadi anggota berdasarkan syarat yang ditentukan.
3. Memahami dan menyetujui visi dan misi organisasi, serta bersedia menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai anggota.

Pasal 3

Jenis Keanggotaan

Jenis keanggotaan dalam organisasi terdiri atas :

1. Fungsionaris adalah seluruh anggota yang masuk dalam kepengurusan organisasi.
2. Anggota adalah siapa saja yang sudah terdaftar dan telar diterima sebagai bagian dari Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
3. Aktifis adalah siapa saja yang yang terlibat aktif kegiatan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Bab III

Hak Dan Kewajiban

Pasal 5

Hak

1. Hak Anggota
   a. Mengikuti kegiatan dan kepanitian di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta kecuali yang diperuntukan bagi pengurus.
   b. Menggunakan fasilitas sesuai peratuarn yang telah ditetapkan oleh Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
   c. Memberikan saran kritik dan masukan yang bersifat membangun bagi Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
   d. Menjadi pengurus Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman.
   e. Mengahadiri dan bebas mengeluarkan pendapat di musyawarah besar Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman.
2. Hak Pengurus
   a. Berhak mengikuti setiap program kerja dari Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman.
   b. Berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan .
   c. Berhak dipilih dalam kepengurusan periode berikutnya.
3. Hak Anggota
   a. Memberi kritik, saran dan masukan terhadap kebijakan yang telah dan akan diambil oleh Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sesuai dengan peraturan yang berlaku.
   b. Berhak memilih dan dipilih dalam kepengurusan berikutnya.

Pasal 6

Kewajiban

1. Kewajiban Pengurus
   a. Mematuhi AD/ART Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta serta peraturan yang disepakati oleh organisasi.
   b. Menjaga dan menjunjung tinggi nama baik organisasi.
   c. Menghadiri permusyawaratan yang ada di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sesuai dengan kewenangan.
   d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keorganisasian.
   e. Berkomitmen dengan pertemuan pertemuan dan program yang telah ditetapkan oleh Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
   f. Membekali diri sesuai dengan amanah yang diembannya.
2. Kewajiban Kader
   a. Mematuhi AD/ART Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta serta peraturan yang disepakati oleh organisasi.

b. Berpartisipasi aktif dalam kelangsungan pengkaderan di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
c. Berkomitmen terhadap pelaksanaan dan berkelanjutan organisasi Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

3. Kewajiban Alumni
   a. Mematuhi AD/ART Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta serta peraturan yang disepakati oleh organisasi.
   b. Memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan pengkaderan di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta menurut kemampuan dan kesanggupan.

Pasal 7

Sanksi

Setiap pengurus dapat dikenakan sanksi apabila Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

1. Melanggar AD/ART serta peraturan lain yang telah ditetapkan oleh Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
2. Secara sengaja bertindak merugikan dan atau mencemarkan nama baik organisasi.

Pasal 8

Bentuk Sanksi

Sanksi yang dijatuhkan oleh musyawarah badan pengurus harian dalam bentuk:

1. Peringatan lisan.
2. Peringatan tertulis.
3. Pembekuan hak sebagai pengurus, sampai batas waktu yang ditentukan, setelah peringatan secara lisan dan tertulis diindahkan.
4. Apabila sampai batas waktu yang telah ditentukan sanksi sanksi tersebut tidak diindahkan, maka pengurus harian menyelenggarakan musyawarah khusus untuk mencabut status kepengurusan dan keanggotaan.

Bab IV

Kepengurusan

Pasal 9

Musyawarah besar merupakan forum pengambilan keputusan tertinggi di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Pasal 10

Badan Pengurus Harian

1. Badan pengurus harian merupakan pimpinan tertinggi Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang berfungsi sebagai pengendali dan penanggung jawab kebijakan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta Badan pengurus harian terdiri dari seorang ketua umum dan dibantu oleh pengurus harian lainnya.
2. Tugas Pengurus harian
   a. Menyusun kebijakan umum sebagai dasar pelaksanan program yang akan dilaksanakan oleh Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang selalu merujuk hasil keputusan musyawarah besar.
   b. Menyampaikan hasil musyawarah badan pengurus harian yang dianggap perlu kepada pengurus lainnya.
   c. Mengawasi keterpaduan gerak kepengurusan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam musyawarah besar.
   d. Meningkatkan manejemen kepengurusan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
3. Wewenang Badan pengurus harian
   a. Menetukan kebijakan umum dalam pengurus harian termasuk membuat yang merujuk pada keputusan musyawarah besar.
   b. Meninjau, membatalkan atau menyempurnakan keputusan musyawarah besar.
4. Mekanisme Internal Badan pengurus harian
   a. Pengurus harian selain ketua umum diperbolehkan untuk menduduki struktur kepengurusan di lembaga lain kecuali dipuncak kepemimpinan.
   b. Mekanisme internal yang lain diatur oleh badan pengurus harian Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
   c.

Pasal 11

Divisi

1. Pengurus divisi adalah pengurus ditingkat Divisi yang berfungsi sebagai pengelola kegiatan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dan bertanggungjawab kepada pengurus harian.
2. Kepengurusan divisi terdiri dari Koordinator, dan anggota.
3. Tugas umum pengurus divisi adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengembangkan kegiatan divisinya.
4. Wewenang pengurus divisi adalah menentukan kebijakan khusus di dalam divisi dengan konfirmasi kepada pengurus harian.

Pasal 12

Badan Semi Otonom

1. Merupakan badan semi otonom yang memiliki tugas kusus dalam menjalankan tugas dari Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman.
2. Yang disebut badan semi otonom adalah:
   a. TPA Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta di bidang pendidikan anak.
   b. MJS Press dibidang penerbitan dan jurnalistik.
   c. Sudirman Muda dibidang kepemudaan.
3. Pengurus Badan Semi Otonom adalah pengurus ditingkat Badan Semi Otonom yang berfungsi sebagai pengelola kegiatan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dan bertanggungjawab kepada pengurus harian.
4. Kepengurusan Badan Semi Otonom terdiri dari Direktur, Wakil Direktur, Sekertaris, Bendahara, Koordinator, dan anggota.
5. Tugas umum pengurus Badan Semi Otonom adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengembangkan kegiatannya.
6. Wewenang pengurus Badan Semi Otonom adalah menentukan kebijakan khusus di dalam Badan Semi Otonom dengan konfirmasi kepada pengurus harian.

Pasal 13

Kepanitian

1. Kepanitian merupakan kepengurusan yang dibentuk oleh pengurus harian Badan Semi Otonom dan divisi yang terbuka untuk seluruh anggota yang melaksnakan kegiatan internal.
2. Tugas umum kepanitiaan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan kegiatan kepada pengurus harian yang membentuk kepanitian tersebut.
3. Wewenang kepanitian adalah menetukan kebijakan khusus kepanitiaan.
4. Setelah diterima laporan pertanggungjawabannya, kepanitian dinyatakan dibubarkan.

Pasal 14

Masa Bakti

Masa kerja Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta selama satu tahun, serta sesudahnya dapat dipilih kembali melalui Musyawarah Besar.

Bab V

Permusyawaratan

Pasal 15

Musyawarah Besar

7. Musyawarah besar merupakan forum evaluasi dan pengembalian keputusan dan ketetapan tertinggi di Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
8. Musyawarah besar dihadiri oleh seluruh anggota, pengurus dan para undangan.
9. Untuk menyiapkan materi musyawarah besar, badan pengurus harian Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta memfasilitasi terbentuknya tim kajian musyawarah besar yang bertugas:
   a. Mempersiapkan terbentuknya materi musyawarah besar.
   b. Menyusun rancangan tatib musyawarah besar.
   c. Menyusun Draft AD/ART dan Garis Haluan Masjid yang akan disidangkan.
   d. Mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam berlangsungnya musyawarah besar.
10. Agenda Musyawarah Besar
    a. Menyimak, mengevaluasi dan menilai laporan pertanggungjawaban Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
    b. Meninjau dan menyempurnakan visi misi dan taat kelembagan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
    c. Membicarakan masalah khusus yang dianggap perlu oleh Tim kajian musyawarah besar.
11. Musyawarah besar dilaksanakan 1 kali dalam satu tahun pada akhir kepengurusan.

Pasal 16

Musyawarah Kepengurusan

1. Untuk menjabarkan dan merumuskan keputusan Mubes, Pengurus harian melakukan musyawarah pengurus.
2. Musyawarah pengurus meliputi :
   a. Musyawarah Kerja.
   b. Musyawarah Kepanitian.
   c. Musyawarah Rutin.
   d. Musyawarah Pegurus Harian.
   e. Musyawarah Divisi.
   f. Musyawarah Badan Semi Otonom.
   g. Musyawarah Lain.

Pasal 17

Musyawarah Kerja

1. Musyawarah kerja dilaksanakan sekurang kurangnya 1 kali dalam satu kepengurusan.
2. Musyawarah kerja dihadiri oleh pengurus lengkap serta undangann yang ditentukan oleh Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
3. Musyawarah kerja dipimpin oleh ketua umum Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta atau yang diwakilkan.
4. Agenda utama musyawarah kerja adalah menyusun dan menetapkan program kerja dan kebijakan umum.
5. Mekanisme agenda lengkap, serta materi musyawarah kerja diatur dan disiapkan oleh badan pengurus harian.
6. Wewenang musyawarah kerja
   a. Menetapkan program kerja kebijakan umum
   b. Meninjau dan mencabut keputusan musyawarah kerja sebelumnya.

Pasal 18

Musyawarah Kepanitian

1. Musayawarah kepanitian adalah musyawarah yang dilakukan dalam mensukseskan sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Musyawarah kepanitian dihadiri oleh seluruh pengurus dan anggota yang masuk dalam kepanitiaan kegiatan.
3. Musyawarah kepanitian dipimpin oleh ketua panitia sebuah kegiatan atau yang diwakilkan.
4. Mekanisme, agenda serta materi musyawarh diatur dan disiapkan oleh panitia.
5.

Pasal 19

Musyawarah Rutin

1. Musyawarah rutin adalah musyawarah yang dihadari oleh pengurus tertentu untuk membahas pelaksanakan kegiatan dan permasalaahn yang muncul sesuai dengan tugas dan amanah yang diemban oleh pengurus yang bersangkutan.
2. Musyawarah rutin terdiri atas :
   a. Musyawarah Badan Pegurus Harian.
   b. Musyawarah Badan Semi Otonom.
   c. Musyawarah Divisi.
   d. Musyawarah Lain.

Pasal 20

Musyawarah Pengurus Harian

1. Musyawarah pengurus harian merupakan forum pengambilan keputusan umum dan khusus yang mendesak maupunn keseharian pengurus (evaluasi, koordinasi, dan mengawasi) masalah khusus dan forum ukhuwah badan pengurus harian.
2. Musyawarah dipimpin oleh ketua umum atau yang diwakilkan.
3. Musyawarah dihadiri oleh badan pengurus harian lengkap serta dapat mengundang pribadi, panitia khusus dan pengurus lain yang dianggap perlu.
4. Mekanisme musyawarah badan pengurus harian diatur dan disiapkan oleh badan pengurus harian
5. Wewenang musyawarah pengurus harian adalah :
   a. Menentukan kebijakan kepengurusan.
   b. Meninjau pembatalan dan menyempurnakan keputusan sebelumnya.

Pasal 21

Musyawarah Divisi

1. Musyawarah divisi adalah forum konsolidasi dan evaluasi musyawarah kerja divisi.
2. Musyawarah dipimpin oleh ketua divisi atau yang diwakilkan.
3. Musyawarah dihadiri oleh seluruh anggota divisi , pengurus harian dan undangan yang lainnya yang dianggap perlu.
4. Musyawarah divisi berwenang menentukan kebijakan intern divisi tersebut.

Pasal 22

Musyawarah Badan Semi Otonom

1. Musyawarah Badan Semi Otonom adalah forum konsolidasi dan evaluasi musyawarah kerja Badan Semi Otonom.
2. Musyawarah dipimpin oleh Direktur Badan Semi Otonom atau yang diwakilkan.
3. Musyawarah dihadiri oleh seluruh anggota Badan Semi Otonom , pengurus harian dan undangan yang lainnya yang dianggap perlu.
4. Musyawarah berwenang menentukan kebijakan intern Badan Semi Otonom.

Pasal 23

Musyawarah Lain

Musyawarah lain dilaksanakan untuk mengakomodasi kepentingan kepentingan yang tidak mungkin dilaksanakan dalam musyawarah lainnya.

Pasal 24

Musyawarah Istimewa

1. Musyawarah istimewa dilaksanakan jika Organisasi memandang situasi darurat dengan koordinasi dengan badan pengurus harian.
2. Situasi darurat apabila:
   a. Ketua umum tidak dapat mengemban amanah dan atau berhalangan tetap.
   b. Keadaan mengharuskan adanya pembahasan tentang AD/ART Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
3. Musyawarah istimewa merupakan forum pengukuh dan pemperjelas atas keputusan badan pendamping terhadap darurat dan memiliki keputusan kekuatan setingkat musyawarah besar.
4. Mekanisme dan tatatertib musyawarah istimewa ditetapkan oleh badan pendamping dan dikoordinasikan dengan badan pengurus harian.
5. Musyawarh istimewa dihadiri oleh pengurus dan undangan yang ditentukan oleh tim kajian musyawarah Istimewa.

Bab VI

Perubahan Anggaran Rumah Tangga

Pasal 25

1. Perubahan ART hanya dapat diputuskan dan dilakukan dalam musyawarah besar.
2. Keputusan perubahan ART dinyatakan sah jika disetujui sekurang kurangnya 2/3 + 1 peserta musyawarah besar.

Bab VII

Aturan Tambahan

Pasal 26

1. Setiap anggota Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dianggap telah mengetahui AD/ART ini setelah diumumkan dalam musyawarah besar.
2. Hal hal yang belum diatur dalam AD/ART ini akan diatur oleh ketentuan tersendiri dan merujuk pada AD/ART.

Bab VIII

Pengesahan

Pasal 27

Anggaran rumah tangga Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dianggap telah disahkan oleh musyawarah besar I di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2014.

Bab VII

Penutup

Pasal 28

Hal-hal yang berkenaan dengan Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang belum tercantum dalam anggaran rumah tangga akan diatur dikemudian hari oleh badan pengurus harian dan harus dipertanggungjawabkan dalam musyawarah besar.

CURRICULUM VITAE

Al Ambari

DATA PRIBADI

Nama	: Al Ambari
Tempat Tanggal Lahir	: Pangkoh, 16 Desember 1991
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat Asal	: Jl. Cilik Riwut Gg. IIIa No. 09 RT. 12 Selat Dalam, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah.
Nama Ayah	: Bahrusi
Nama Ibu	: Selmi
Telpon	: 085729639858
Email	: al.ambari77@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIN Maliku Baru, Kab. Pulang Pisau, KAL-TENG	Tahun Lulus 2003
2. SMP IT Babussalam, Kab. Kuala Kapuas, KAL-TENG	Tahun Lulus 2006
3. MA Darul Hijrah, Martapura, KAL-SEL	Tahun Lulus 2010